

ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN DIGITAL DI SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN GOOGLE FORM

Zahrenza Dwi Putra¹, Najwa Deanawati², Ridho Wahyudi³, Muhammadi⁴, Ranti Meizatri⁵

zahrenza@gmail.com¹, najwadea6@gmail.com², ridho140519@gmail.com³,
muhammadi@fip.unp.ac.id⁴, rantimeizatri@fip.unp.ac.id⁵

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan sekolah dasar untuk mempercepat umpan balik evaluasi dan menata data hasil belajar melalui pemanfaatan evaluasi digital. Studi ini bertujuan mendeskripsikan praktik evaluasi pembelajaran pada kelas awal serta menilai kesiapan penggunaan Google Form sebagai media evaluasi. Penelitian menggunakan desain observasi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara guru, dan dokumentasi perangkat pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 12 Padang Sibusuk pada 27 Oktober 2025. Fokus kajian meliputi perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, pemanfaatan hasil, kendala, dan usulan perbaikan. Hasil menunjukkan evaluasi pada pembelajaran matematika materi pengurangan masih dilakukan secara manual melalui latihan pada modul dan tanya jawab, dengan penilaian tugas yang dikumpulkan siswa. Indikator pemanfaatan media digital untuk evaluasi belum terpenuhi, sementara keterlibatan siswa tetap tampak melalui penggunaan media konkret seperti kelereng dan gelas plastik. Kendala utama berkaitan dengan keterbatasan perangkat dan hambatan teknis, serta munculnya kejemuhan pada sebagian siswa. Kesimpulan menegaskan perlunya strategi bertahap berupa penerapan Google Form sederhana untuk cek pemahaman singkat, penguatan literasi asesmen formatif, dan dukungan sekolah agar data nilai dapat dimanfaatkan untuk tindak lanjut belajar. Rencana perbaikan menekankan penyusunan kisi-kisi dan butir soal yang sesuai usia, penggunaan tampilan visual, serta pengaturan umpan balik otomatis. Implementasi disarankan dimulai dari satu perangkat guru, akses internet stabil, dan pendampingan singkat saat siswa mengerjakan, sehingga proses evaluasi lebih efisien dan transparan.

Kata Kunci: Asesmen, Digital, Formulir, Sekolah.

Abstract

This study addressed the need for faster feedback and better learning data management in primary education through digital assessment tools. It aimed to describe assessment practice in an early grade classroom and to examine readiness for using Google Form as an assessment medium. The study used a field observation design with a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observation, teacher interview, and document review of learning and assessment materials at State Elementary School 12 Padang Sibusuk on 27 October 2025. The analysis focused on assessment planning, assessment implementation, use of results, constraints, and improvement proposals. Results showed that assessment in a mathematics lesson on subtraction was conducted manually through workbook exercises and oral questioning, followed by teacher scoring of submitted tasks. The indicator for digital media use in assessment was not achieved, although student engagement was observed when concrete learning aids such as marbles and plastic cups were used. The main constraints related to limited devices and technical issues, alongside signs of boredom among some students during routine activities. The study concluded that a staged improvement was needed, including simple visual Google Form quizzes for brief understanding checks, strengthened formative assessment literacy, and school level support for minimum infrastructure and operating procedures so that assessment data could guide timely learning follow up and improve fairness in classroom decisions.

Keywords: Assessment, Digital, Form, School.

PENDAHULUAN

Transformasi digital mendorong sekolah dasar untuk menata ulang cara menilai capaian belajar. Asesmen tidak lagi sekadar memberi skor, tetapi memberi informasi cepat untuk memperbaiki pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai proses berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran, sehingga guru perlu merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil asesmen secara sistematis. Pedoman nasional juga menekankan penggunaan data asesmen untuk keputusan pembelajaran yang lebih tepat dan adil

Dalam konteks ini, sekolah memerlukan media asesmen yang praktis, mudah diakses, serta mampu menyediakan umpan balik cepat (Yuliyanti & Fajar, 2025). Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada gagasan asesmen formatif dan literasi asesmen guru. Asesmen formatif efektif ketika guru merancang instrumen yang selaras dengan tujuan belajar, memberi umpan balik yang segera, lalu melakukan penyesuaian strategi mengajar. Penguatan kompetensi dan dukungan pengembangan profesional guru menjadi prasyarat penting agar praktik asesmen formatif berjalan konsisten di kelas. ada saat yang sama, literasi asesmen formatif tidak hanya menyangkut pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan teknis dalam memilih alat, mengelola data, dan menjaga kualitas instrumen. Masalah muncul ketika sekolah dasar menghadapi keterbatasan infrastruktur, variasi literasi digital guru, serta beban administrasi penilaian. Kondisi ini sering membuat evaluasi belajar berjalan lambat, umpan balik terlambat, dan data hasil belajar sulit ditelusuri untuk perbaikan pembelajaran. Temuan studi tentang pemanfaatan Google Form di sekolah dasar oleh Jendriadi et al. (2025), menunjukkan keunggulan pada kemudahan penyusunan soal, koreksi otomatis, dan ringkasan hasil real time, tetapi masih terkendala akses internet, perangkat, dan literasi digital

Di sisi lain, pelaksanaan observasi lapangan pada beberapa sekolah dasar juga memperlihatkan keragaman penggunaan media evaluasi digital, dari platform kuis sampai evaluasi berbasis formulir, yang mencerminkan kebutuhan adaptasi sesuai karakteristik siswa dan kesiapan sekolah (Utami et al., 2024). Rencana pemecahan masalah perlu berangkat dari penguatan desain asesmen dan pemilihan platform yang sesuai. Google Forms dapat berperan sebagai opsi yang ringan dan terintegrasi dengan pengelolaan data, terutama untuk penilaian formatif dan diagnostik sederhana. Studi pengembangan asesmen diagnostik adaptif oleh Irsan et al. (2024), menunjukkan bahwa optimasi Google Forms dapat membantu deteksi tingkat kesulitan belajar, sekaligus dinilai cukup baik dari sisi kemudahan pakai dan daya tarik tampilan.

Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas butir soal, ketepatan kunci dan rubrik, serta strategi tindak lanjut setelah hasil keluar. Karena itu, strategi yang relevan mencakup penyusunan kisi-kisi berbasis tujuan pembelajaran, uji keterbacaan untuk siswa SD, pengaturan umpan balik otomatis yang jelas, serta pelatihan guru yang fokus pada praktik.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis digital pada konteks sekolah dasar yang menjadi lokus laporan kuliah lapangan, dengan menempatkan Google Forms sebagai fokus media evaluasi yang dibahas. Penelitian ini juga bertujuan memetakan masalah implementasi yang muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Selanjutnya, penelitian ini menyusun rencana perbaikan yang realistik, meliputi penguatan literasi asesmen formatif, standardisasi penyusunan instrumen, dan tata kelola data hasil penilaian agar guru dapat memberi umpan balik cepat

dan tepat. Fokus ini selaras dengan kebutuhan kebijakan asesmen yang menuntut proses penilaian terintegrasi dan berorientasi perbaikan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini memakai desain observasi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memotret praktik evaluasi pembelajaran berbasis digital pada konteks sekolah dasar. Observasi dilakukan pada Senin, 27 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB di SDN 12 Padang Sibusuk, Sijunjung, dengan subjek guru kelas I dan peserta didik kelas I. Fokus kajian mencakup perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, pemanfaatan hasil evaluasi, serta kendala dan usulan solusi perbaikan. Laporan lapangan menunjukkan bahwa pada kelas yang diamati guru belum menerapkan media digital dan masih memakai modul serta benda konkret untuk pembelajaran berhitung, sehingga penelitian ini menempatkan temuan tersebut sebagai kondisi awal yang perlu dianalisis dari sisi kesiapan perangkat, strategi evaluasi, dan pengalaman belajar peserta didik.

Pengumpulan data memakai tiga teknik, yaitu observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Observasi mencatat aktivitas guru dan siswa, pola interaksi, serta kendala yang muncul selama evaluasi pembelajaran. Wawancara menggali alasan pemilihan media, manfaat yang dirasakan, serta hambatan seperti perangkat dan jaringan. Dokumentasi menghimpun bukti pendukung berupa foto kegiatan, lembar penilaian, dan perangkat pembelajaran. Instrumen yang dipakai meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta kamera atau smartphone dan analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus observasi, menyajikannya dalam narasi dan tabel, lalu menyusun simpulan berbasis pola temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi dilakukan pada Senin, 27 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB setelah istirahat pertama di SDN 12 Padang Sibusuk, Sijunjung. Kegiatan berlangsung pada kelas I mata pelajaran Matematika dengan materi pengurangan. Guru yang diamati adalah Maruly Yani Satri, S.Pd., dengan jumlah peserta didik 23 orang. Media utama yang tampak digunakan saat pembelajaran dan evaluasi ialah modul sebagai panduan belajar, disertai alat bantu konkret berupa kelereng dan gelas plastik untuk mendukung aktivitas berhitung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada sesi tersebut belum memanfaatkan media digital. Pada lembar observasi, indikator pemanfaatan media digital untuk evaluasi ditandai tidak terlaksana, termasuk penggunaan Google Form atau Quizizz dan pada praktiknya, pengambilan nilai dilakukan melalui latihan soal yang dikerjakan peserta didik serta sesi tanya jawab di kelas. Guru kemudian menilai tugas yang dikumpulkan peserta didik secara manual. Dengan demikian, hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan evaluasi berupa jawaban latihan, respons lisan peserta didik dalam tanya jawab, serta catatan nilai yang disusun guru secara manual berdasarkan pekerjaan yang dikumpulkan.

Respons peserta didik selama pembelajaran menunjukkan pola yang beragam. Pada lembar observasi, keterlibatan peserta didik dinyatakan positif karena peserta didik aktif membaca modul dan menjawab latihan, serta tampak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Namun, laporan observasi juga mencatat adanya hambatan berupa kendala teknis dan keterbatasan perangkat, serta kondisi sebagian peserta didik yang terlihat bosan dan mengantuk pada model pembelajaran yang dominan memakai modul dan aktivitas rutin. Dalam catatan hasil, disampaikan saran agar guru mulai menggunakan media digital

dalam pembelajaran dan evaluasi untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik yang hidup pada lingkungan digital dan terbiasa dengan perangkat gawai.

berikut beberapa aspek yang di amati dalam capaian indikator utama yang disajikan pada tabel berikut :

Aspek yang di amati	Hasil akhir observasi
Perencanaan pembelajaran	Terpenuhi
Pelaksanaan pembelajaran	Terpenuhi
Keterlibatan siswa	Terpenuhi
Pemanfaatan media digital untuk evaluasi	Tidak terpenuhi
Evaluasi menggunakan Google Form atau Quizizz	Tidak terpenuhi
Respons siswa terhadap pembelajaran	Terpenuhi
Hambatan selama kegiatan	Teridentifikasi

Hasil uji hipotesis operasional berbasis indikator observasi menunjukkan dua temuan utama. Hipotesis 1 yang menyatakan evaluasi pembelajaran kelas I telah menggunakan media digital dinyatakan tidak didukung oleh data observasi karena indikator pemanfaatan media digital serta penggunaan Google Form atau Quizizz sama-sama tidak terpenuhi. Hipotesis 2 yang menyatakan peserta didik menunjukkan keterlibatan positif dalam pembelajaran dinyatakan didukung oleh data observasi karena indikator keterlibatan peserta didik dan respons peserta didik dinyatakan terpenuhi.

Pembahasan

Kesenjangan antara tuntutan asesmen modern dan praktik evaluasi yang teramati

Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada kelas I di SDN 12 Padang Sibusuk masih berjalan secara manual. Guru memakai modul dan media konkret seperti kelereng serta gelas plastik untuk membantu aktivitas berhitung, lalu mengambil nilai melalui latihan soal dan tanya jawab, kemudian menilai tugas yang dikumpulkan secara manual. raktik ini memperlihatkan bentuk evaluasi yang tetap sah untuk kelas awal karena media konkret dapat membantu pemahaman konsep bilangan. Namun, temuan yang sama oleh Mahardika et al. (2023), juga menegaskan bahwa guru belum memakai media evaluasi digital pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan hasil evaluasi. Pada titik ini, muncul kesenjangan dengan arah kebijakan asesmen pada Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi pembelajaran dan asesmen, penggunaan data hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran, serta pentingnya pengolahan dan pelaporan hasil asesmen yang sistematis. Kesenjangan tersebut tidak perlu dibaca sebagai “kegagalan” guru, tetapi sebagai indikator kesiapan sistem. Sistem mencakup perangkat, kapasitas guru, dukungan sekolah, dan desain asesmen yang sesuai usia.

Secara teoretis, asesmen formatif menuntut siklus yang jelas. Guru menetapkan tujuan belajar, memilih bukti yang relevan, mengumpulkan bukti secara efisien, memberi umpan balik cepat, lalu menyesuaikan pembelajaran. Penelitian oleh Ervianti et al. (2025), tentang literasi asesmen guru menegaskan bahwa kualitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh ada tidaknya aplikasi, tetapi oleh pengetahuan guru tentang prinsip asesmen, kualitas butir, dan strategi umpan balik. Pastore (2023), menyimpulkan bahwa banyak guru masih kesulitan menerjemahkan gagasan asesmen modern ke praktik kelas karena keterbatasan pengetahuan dan konteks sekolah. Misnawati et al. (2025), juga menunjukkan bahwa literasi asesmen formatif berkaitan erat dengan praktik umpan balik, kejelasan kriteria keberhasilan, serta konsistensi penerapan strategi formatif.

Jika temuan lapangan menampilkan evaluasi manual yang dominan, maka interpretasi utamanya ialah siklus formatif berjalan, tetapi belum didukung sistem pengelolaan data yang cepat dan rapi, sehingga potensi tindak lanjut berbasis data menjadi terbatas. Ini menjawab masalah penelitian tentang “bagaimana evaluasi dilakukan” dan

“bagaimana temuan tersebut diposisikan dalam kerangka asesmen modern”. Menariknya, laporan juga memuat uraian konseptual bahwa aplikasi digital seperti Google Form dapat meningkatkan objektivitas, kepraktisan, dan rekap otomatis, namun pada kelas yang diamati guru belum menerapkannya

Faktor penentu rendahnya adopsi evaluasi digital pada konteks sekolah dasar

Temuan lapangan mencatat adanya kendala teknis dan keterbatasan perangkat. Walau laporan tidak merinci jenis kendala, kerangka literatur dapat membantu menafsirkan faktor yang paling mungkin memengaruhi adopsi evaluasi digital di sekolah dasar. Zulaikha et al. (2025), memetakan kesenjangan literasi digital guru antar wilayah di Indonesia dan menegaskan bahwa ketimpangan akses serta kapasitas digital guru memengaruhi integrasi teknologi dalam pembelajaran. Temuan tersebut relevan untuk menjelaskan mengapa kelas awal masih mengandalkan modul dan alat konkret. Kelas awal menuntut pendampingan intensif. Jika perangkat terbatas atau jaringan tidak stabil, guru cenderung memilih cara yang paling aman untuk menjaga kelancaran pembelajaran.

Selain faktor akses, faktor kompetensi juga kuat. Pelatihan penggunaan Google Form pada guru sekolah dasar terbukti meningkatkan pemahaman fitur, kemampuan menyusun evaluasi, serta kemampuan mengelola data hasil ujian. Sinaga et al. (2024), menegaskan bahwa guru yang pernah mencoba Quizizz dan Google Forms tetap belum optimal menggunakannya karena belum memahami fitur dan kapabilitas aplikasi secara memadai. Uraian ini menjelaskan “mengapa” evaluasi digital belum muncul pada konteks yang diamati. Bukan semata soal kemauan, tetapi soal literasi aplikasi yang spesifik. Guru perlu keterampilan teknis seperti membuat bank soal, mengatur kunci jawaban, memberi umpan balik otomatis, dan mengunduh rekap nilai. Tanpa pelatihan terarah, aplikasi cenderung dipakai sesekali, bukan menjadi bagian rutin dari siklus asesmen.

Faktor kurikulum juga berpengaruh, terutama pada masa adaptasi Kurikulum Merdeka. Studi evaluasi implementasi kurikulum oleh Andriani et al. (2023), menunjukkan tantangan pada penyesuaian guru dan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Ketika sekolah masih menata perangkat ajar, prioritas guru sering jatuh pada pemahaman CP dan alur pembelajaran, sedangkan transformasi evaluasi digital datang belakangan. Dalam konteks kelas I, guru juga harus menyesuaikan evaluasi dengan kemampuan baca tulis awal siswa. Ini membuat bentuk evaluasi yang sederhana dan manual tampak lebih realistik, meskipun kurang efisien dari sisi rekap data.

Penelitian oleh Hayati et al. (2025), menunjukkan bahwa program pengembangan profesional dapat meningkatkan literasi asesmen formatif guru sekolah dasar, terutama ketika program menyediakan praktik kelas, umpan balik, dan komunitas belajar. Temuan ini memberi implikasi langsung bagi rencana pemecahan masalah. Jika sekolah ingin mengadopsi Google Forms untuk evaluasi, sekolah perlu program yang lebih dari sekadar pelatihan teknis singkat. Sekolah perlu pendampingan yang menghubungkan desain asesmen, pelaksanaan di kelas, dan tindak lanjut hasil. Pada sisi sistem, pemanfaatan TIK untuk asesmen abad 21 menekankan real time feedback, efisiensi pengolahan data, dan variasi bentuk bukti belajar.

Kerangka ini menguatkan argumen bahwa Google Forms bukan sekadar “alat ulangan”, tetapi alat manajemen bukti belajar. Jika sekolah menempatkan Google Forms sebagai bagian dari sistem asesmen, maka sekolah perlu SOP yang sederhana: kapan asesmen dilakukan, siapa menyiapkan tautan, bagaimana siswa mengakses, dan bagaimana guru memakai hasil untuk tindak lanjut. Ketiadaan SOP sering membuat adopsi berhenti pada eksperimen individu.

Interpretasi respons siswa dan konsekuensi pedagogis dari pilihan media evaluasi

Laporan mencatat bahwa sebagian siswa terlihat bosan dan mengantuk, lalu merekomendasikan penggunaan media digital agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa yang terbiasa dengan gawai. Temuan ini perlu ditafsirkan hati-hati. Kelas I membutuhkan variasi aktivitas. Variasi tidak harus selalu digital. Namun, digital dapat menjadi salah satu opsi untuk mempercepat umpan balik dan meningkatkan keterlibatan, terutama ketika dirancang sesuai usia. Pada sisi lain, laporan juga menggambarkan bahwa penggunaan gelas plastik mendorong siswa aktif, antusias, dan berani mencoba berhitung karena mereka mendapat pengalaman belajar langsung. Ini berarti masalah inti bukan “media konkret vs media digital”. Masalah inti ialah desain pengalaman belajar dan pola evaluasi yang membuat siswa terlibat dan tidak jenuh.

Penelitian tentang Quizizz oleh Yudhaningrum et al. (2025), menunjukkan bahwa gamifikasi dalam evaluasi dapat meningkatkan motivasi dan menurunkan stres evaluasi pada siswa sekolah dasar. Studi lain pada konteks sekolah dasar di Indonesia oleh Muhamad & Aliyyah (2025), juga menemukan bahwa integrasi Quizizz dapat memperkuat motivasi belajar siswa. Temuan ini mendukung rencana solusi yang menempatkan media digital sebagai “variasi evaluasi” dan “pemanfaatan keterlibatan”, bukan pengganti total evaluasi manual. Untuk kelas I, sekolah dapat menerapkan model bertahap. Guru tetap memakai media konkret untuk konsep dasar, lalu memakai kuis digital sederhana untuk penguatan dan cek pemahaman singkat.

Google Forms lebih cocok untuk tujuan tertentu dan Google Forms unggul untuk asesmen formatif yang membutuhkan rekap cepat, pengolahan nilai otomatis, dan arsip data. Seperti studi oleh Maulida & Mahmudah (2023), tentang Google Form berbasis portofolio di sekolah dasar menunjukkan efektivitas penggunaan Google Form sebagai alat asesmen, terutama untuk pengumpulan bukti belajar yang lebih rapi dan terstruktur dan ini relevan dengan temuan lapangan tentang penilaian manual. Jika penilaian manual berjalan, maka beban koreksi dan rekap nilai cenderung meningkat. Google Forms dapat menurunkan beban itu dan memberi waktu bagi guru untuk melakukan tindak lanjut pembelajaran.

Namun, Google Forms juga punya keterbatasan untuk kelas awal. Kelas I sering membutuhkan dukungan baca dan navigasi. Karena itu, desain soal perlu menekankan visual, audio, dan pilihan terbatas. Guru dapat menambahkan gambar, mengurangi teks panjang, dan memakai pendampingan terjadwal. Penelitian oleh Tsani et al. (2024), yang menegaskan bahwa Google Forms mendukung berbagai model soal dan memudahkan pengumpulan serta analisis data ujian, tetapi guru perlu memahami fitur agar pemanfaatannya optimal. Dengan kata lain, media digital hanya efektif jika guru menguasai desain instrumen dan strategi implementasi. Implikasi pedagogisnya jelas. Temuan lapangan menunjukkan potensi pembelajaran konkret yang kuat, tetapi evaluasi masih bergantung pada cara manual.

Model perbaikan dan modifikasi kerangka teori asesmen

Diskusi ini mengintegrasikan temuan lapangan dengan literatur untuk menjawab masalah penelitian dan menyusun rencana pemecahan masalah yang dapat diuji pada studi lanjutan. Temuan lapangan menegaskan tiga fakta. Pertama, guru belum memakai media evaluasi digital dan masih mengandalkan latihan serta tanya-jawab, lalu menilai manual.

Kedua, siswa menunjukkan tanda jemu pada pola tertentu, tetapi tetap aktif ketika guru memakai media konkret yang interaktif. Ketiga, laporan mendorong kombinasi modul cetak dan media digital sebagai rekomendasi. Fakta ini dapat diintegrasikan ke dalam satu model perbaikan. Berdasarkan teori literasi asesmen, kualitas asesmen bergantung pada pengetahuan guru tentang tujuan, bukti belajar, validitas isi, serta strategi umpan balik. Dewi et al. (2025), menekankan bahwa guru sering mengalami kesenjangan

antara teori asesmen dan praktik kelas. Muamar et al. (2025), juga menegaskan bahwa literasi asesmen formatif perlu tampak dalam praktik yang konsisten

Pada konteks evaluasi digital, diskusi ini mengusulkan modifikasi kerangka kerja asesmen formatif menjadi “Siklus Asesmen Formatif Berbasis Kesiapan Teknologi” untuk sekolah dasar. Modifikasi ini menambahkan komponen kesiapan teknologi sebagai prasyarat yang menentukan apakah siklus formatif dapat berjalan cepat dan berbasis data. Komponen kesiapan teknologi mencakup tiga unsur. Unsur pertama ialah kesiapan infrastruktur minimal, yaitu perangkat dan akses yang memadai untuk asesmen singkat. Unsur kedua ialah kesiapan kompetensi guru, yaitu literasi digital dan literasi asesmen yang terhubung. Unsur ketiga ialah kesiapan tata kelola sekolah, yaitu SOP sederhana dan dukungan teknis.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian Ambarita et al. (2025), yang menunjukkan adanya ketimpangan literasi digital guru antar provinsi, sehingga intervensi perlu mempertimbangkan konteks wilayah dan kapasitas sekolah. Lalu, penelitian oleh Hukom (2025), juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional dapat meningkatkan literasi asesmen formatif guru sekolah dasar, terutama ketika program memberi dukungan praktik dan komunitas belajar. Selanjutnya, penelitian oleh Rindawan et al. (2025), menunjukkan bahwa pelatihan Google Forms meningkatkan pemahaman guru dan kemampuan menyusun evaluasi, karena sebelumnya pemanfaatan aplikasi belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan fitur dan penelitian oleh Kediri Anam (2024), juga menguatkan bahwa pemanfaatan TIK pada asesmen memberi manfaat pada efisiensi dan partisipasi aktif, tetapi sekolah perlu strategi implementasi yang jelas

Model perbaikan yang dapat langsung diturunkan dari kerangka tersebut adalah strategi “hybrid evaluation” untuk kelas I. Strategi ini memadukan evaluasi konkret dan evaluasi digital ringan. Tahap pertama memakai media konkret untuk penguatan konsep, seperti yang sudah berjalan efektif pada aktivitas gelas plastik.

Tahap kedua memakai Google Forms untuk cek pemahaman singkat dua sampai lima butir, dengan format pilihan gambar dan angka, sehingga siswa tidak terbebani teks panjang. Tahap ketiga memakai rekap otomatis untuk menandai siswa yang butuh penguatan. Tahap keempat ialah tindak lanjut melalui latihan diferensiasi di modul, sehingga data digital tidak berhenti pada angka, tetapi menggerakkan tindakan pembelajaran. Kerangka ini selaras dengan panduan pembelajaran dan asesmen yang menekankan pengolahan hasil asesmen dan tindak lanjut sebagai bagian dari siklus pembelajaran (Susiloningsih et al., 2025).

Pada aspek motivasi, menurut Adityawarman et al. (2022), Quizizz dapat dipakai sebagai “evaluasi suasana” untuk meningkatkan motivasi dan menurunkan stres evaluasi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian gamifikasi pada siswa sekolah dasar. Namun, untuk kebutuhan rekap data dan dokumentasi hasil, Google Forms lebih stabil dan sederhana. Karena itu, integrasi dua aplikasi tidak harus bersamaan. Sekolah dapat menentukan kalender asesmen. Misalnya, Google Forms untuk asesmen formatif mingguan yang singkat dan terarsip. Quizizz untuk kuis penguatan dua mingguan yang berorientasi motivasi. Pola ini juga menjawab masalah penelitian tentang “rencana pemecahan masalah” karena rencana tersebut memiliki urutan, tujuan, dan ukuran keberhasilan yang jelas.

Akhirnya, diskusi ini menyusun implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan lapangan dan literatur mendukung modifikasi kerangka asesmen formatif dengan menambahkan variabel kesiapan teknologi sebagai prasyarat. Tanpa prasyarat ini, siklus formatif cenderung berjalan manual dan lambat, sehingga umpan balik terlambat dan data sulit dipakai untuk penguatan. Secara praktis, sekolah dapat memulai dari langkah

minimal yang tidak membebani kelas I. Sekolah cukup menyiapkan satu perangkat guru, satu koneksi stabil, dan satu format Google Forms sederhana dengan visual. Lalu sekolah menjalankan pelatihan terarah yang menggabungkan desain asesmen dan penggunaan fitur aplikasi. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menafsirkan temuan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kerangka pengetahuan yang ada dan menghasilkan model perbaikan yang dapat diuji pada penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab bahwa evaluasi pembelajaran kelas I di SDN 12 Padang Sibusuk masih dilakukan secara manual melalui latihan modul tanya jawab dan penilaian tugas, sementara pemanfaatan evaluasi digital belum terlaksana walau keterlibatan siswa tetap terlihat pada aktivitas konkret. Temuan ini menunjukkan kebutuhan penguatan literasi asesmen formatif dan kesiapan teknologi agar umpan balik lebih cepat dan data nilai lebih tertata. Disarankan kepada guru untuk memulai Google Form sederhana berbasis gambar dan angka sebagai cek pemahaman singkat, kepada sekolah untuk menyiapkan perangkat minimal serta panduan operasional, dan kepada dinas atau pengelola program untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan yang menggabungkan desain instrumen dan penggunaan aplikasi. Penelitian lanjutan perlu menguji dampak pada hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, M. A., Sondang, M., Hanifah, L., & Kusumayati, L. D. (2022). Penggunaan aplikasi Quizizz sebagai media untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Penelitian*, 7(1), 24–36. <https://doi.org/10.31949/j-penelitian.v7i1.2606>
- Ambarita, Y. M., Kadang, E., Nusalawo, R. J., & Sari, R. (2025). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Jayawijaya: Upaya Mengatasi Kesenjangan Digital Di Wilayah 3T. *SILIMO: Community Service Journal*, 2(2), 44–53. <https://jurnal.stkipkw.ac.id/index.php/scsj/article/view/173>
- Anam, M. C. (2024). Manajemen kesiswaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan literasi digital siswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(2), 209–219. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i2.14516>
- Andriani, R., Wiza, F., Reswita, & Afidah, M. A. (2023). Integrasi teknologi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan Google Form. Dalam SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 5, No. 1, hlm. 51–56). <https://journal.unilak.ac.id/index.php>
- Dewi, A. E. R., Mulyadi, M., Chin, J., & Yusron, A. (2025). Analisis Peran Pendidikan Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 11872–11882. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9500>
- Ervianti, E., Simega, B., & Hasni, H. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan evaluasi pembelajaran berbasis digital. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 230–238. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.3010>
- Hayati, H. D., Restu, R., Alferi, A., Nelitawati, N., Alkadri, H., & Setiawati, M. (2025). Analisis pengembangan karir guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 276–283. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.474>

- Hukom, J. (2025). Kritik terhadap praktik asesmen formatif di sekolah dasar: Implementasi, kendala, dan solusi penguatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(3), 49–54. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.932>
- Irsan, I., Syamsurijal, S., & Suarti, S. (2024). Meningkatkan interaksi dan evaluasi pembelajaran dengan Quizizz: Kuis interaktif untuk guru masa depan. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 845–860. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1058>
- Jendriadi, J., Sari, A. P., Yahya, M., Yanti, E., & Ratnawati, R. (2025). Peran Google Form dalam mendukung asesmen formatif berbasis daring di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Edumatika*, 2(1), 138–146. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/article/view/1168>
- Mahardika, A. I., Saputra, N. A. B., Muda, A. A. A., Riduan, A., Luzuardi, N. S., & Nurmalinda, N. (2023). Pelatihan pengembangan evaluasi pembelajaran digital menggunakan Quizizz bagi guru di Kota Banjarmasin. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37640/japd.v3i1.1540>
- Maulida, L., & Mahmudah, I. (2023). Persepsi guru matematika terhadap penggunaan Google Formulir sebagai alat evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *JUMAT: Jurnal Matematika*, 1(2), 11–22. <https://doi.org/10.53491/jumat.v1i2.701>
- Misnawati, M., Junari, J., Teibang, D., Ilham, I., & Luthfiyah, L. (2025). Evaluasi hasil asesmen melalui pemberian umpan balik dalam tes formatif sebagai tolak ukur hasil belajar siswa. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2236–2242. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6836>
- Muamar, D. M., Suryaningsih, S., & Widia, W. (2025). Analisis penerapan asesmen formatif pada mata pelajaran IPAS untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 41–47. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i4.677>
- Muhamad, M., & Aliyyah, R. R. (2025). Pemanfaatan aplikasi Quizizz untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 6 SDN 28 Melayu Kota Bima pada mata pelajaran IPAS. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 752–759. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5015>
- Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1217167. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167>
- Rindawan, R., Zainuddin, F., Yusuf, P. M., Musrifin, A. Y., & Bausad, A. A. (2023). Pelatihan melakukan evaluasi dengan pemanfaatan Google Form. *Jurnal Dedikasi Madani*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.33394/jdm.v2i1.8399>
- Sinaga, R., Afriany, R., & Samsinar, S. (2024). Pelatihan pembuatan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan Google Formulir bagi guru SDN 96/IV Kota Jambi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.36456/abdinus.v8i1.1024>
- Susiloningsih, W., Rusminati, S. H., Juniarso, T., & Irianto, A. (2025). Peningkatan kompetensi guru dalam merancang assessment of learning yang berkualitas untuk mengukur hasil belajar secara optimal. *Kanigara*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v5i1.10016>
- Tsani, B. A., Davi'Ridho, M., & Mahmud, F. (2024). Kekurangan penggunaan Google Form dalam evaluasi pembelajaran: Analisis dan solusi untuk meningkatkan efektivitas evaluasi. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 41–47. https://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/inovasi/article/download/285/170/586
- Utami, W., Purwati, P. D., & Ibawati, Y. (2024). Penggunaan alat evaluasi berbasis Quizizz Paper Mode sebagai upaya peningkatan hasil belajar materi teks

pengumuman dan antusiasme peserta didik kelas V SDN 1 Gedebeg Kabupaten Blora. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 62–77. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.130>

Yudhaningrum, L., Rosalinda, I., Anugrah, N. U., Kuswani, Z., Arif, S., Dakakris, A. P., & Davri, L. (2025). Manajemen kelas berbasis teknologi dan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi guru sekolah dasar di Gugus Harapan Karanganyar Kebumen sebagai implementasi SDG's 4 (Quality Education). Dalam Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 6, No. 1, hlm. SNPPM2025SH-246).

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/60915>

Yuliyanti, E., & Fajar, W. N. (2025). Integrasi teknologi dalam asesmen formatif: Inovasi pembelajaran IPS abad ke-21. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(2), 290–304. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i2.5249>

Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). Bridging the digital divide: Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5(1), 195–212. <https://doi.org/10.57025/jemin.v5i1.690>